

MUTIARA KEBIJAKSANAAN SAI, EPISODE 38-D

KEHILANGAN CINCIN 18 November 2022

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai.

Swami bersabda, “Aku tinggal di dalam hati setiap orang, namun sebagian (orang) tidak menyadarinya!” Swami juga menjelaskan tentang alasan dari pernyataanNya tersebut. Beliau berkata, “Wujud Tuhan ada di dalam hatimu. Apabila engkau tidak bisa melihatNya, itu adalah karena hatimu tertutup oleh debu keinginan (duniawi) dan ketidak-disiplinan. Bersihkanlah (hatimu) dengan pengetahuan, pelayanan dan pengabdian (bhakti), maka engkau akan bisa merealisasikan jati diri keilahianmu!”

Berikut ini adalah peristiwa dari kehidupan Dr. R.S. Padmanabhan. Pada tahun 1973, Swami memintanya untuk pergi ke Amerika (Serikat) saat anak (laki-laki)nya hendak masuk (perguruan tinggi). Saat dokter ini tiba di Puttaparthi untuk meminta blessing dari Swami, Baba mematerialisasikan sebuah cincin untuknya.

Pada saat itu, Kolonel Joga Rao juga hadir di sana dan beliau bertanya kepada Baba, “Swami, apakah kita bisa melihat wujudMu di dalam cincin itu?”

Baba menjawab, “WujudKu bisa ada dan bisa juga tidak ada di sana! Namun Aku akan ada di dalam hatinya dan akan menjaganya!” Sembari berkata demikian, Swami menghembus cincin itu tiga kali dan wujudNya langsung muncul di sana.

Berbekal blessing dari Bhagavan, Dr. Padmanabhan pergi. Pertama-tama, ia turun di Bern dan berkunjung ke rumah sakit gigi di sana. Ia harus menuju Dusseldorf untuk mengambil penerbangan berikutnya. Ketika ia tiba di bandar udara Bern, ia diberitahu bahwa penerbangannya ke Dusseldorf telah dibatalkan! Ia tak tahu harus berbuat apa oleh karena ia perlu tiba di Amsterdam dari Dusseldorf. Dan di sana (Amsterdam) ada dua sahabat (bhakta Sai) yang sudah berusia senja, yang akan menunggunya.

Pada saat itu, seorang petugas bandara menghampirinya dan berkata, “Dusseldorf hanya berjarak sekitar 100 kilometer dari sini. Jika anda menggunakan taksi, mungkin anda akan bisa tiba pada waktunya untuk melanjutkan penerbangan berikutnya!”

Setelah berkata demikian, petugas itu memanggil taksi dan Dr. Padmanabhan melanjutkan perjalanan ke Dusseldorf. Setibanya di bandara udara dan turun dari taksi, seorang porter yang berpakaian putih datang menghampirinya dan mengangkat kopernya, yang dibawanya terus sepanjang jalan. Setelah duduk kembali, sang dokter mencoba mencari-cari porter itu untuk membayarnya. Namun yang bersangkutan sudah menghilang!

Perjalanan selanjutnya berlangsung lancar dan setelah menyelesaikan tugasnya yang berkaitan dengan kuliah anaknya, ia pun kembali ke India. Sekembalinya dari sana, ia pergi ke Brindavan untuk mendapatkan *darshan* Swami. Bhagavan bertanya tentang perjalanannya. Sang dokter berkata, "Oh baik-baik saja!"

Swami berkomentar, "Kecuali untuk insiden di Dusseldorf. Aku harus mengangkat bagasimu dari taksi ke pesawat terbang, dan kamu bahkan tidak berterima-kasih sama sekali kepadaKu!"

Barulah saat itu Dr. Padmanabhan teringat dengan kata-kata Swami, "Aku akan senantiasa berada di hatinya dan menjaganya!" Ya!

"*Sarva Hrudaya Vasine Namah:*" "Ia tinggal di dalam hati setiap orang!" Setiap orang! Mukjizat yang luar biasa! Sungguh merupakan *blessing*!

Dalam Bab-5, sloka ke-12 Bhagavad Gita, Sang Master telah mendeklarasikan, "Mereka yang bersatu-padu, yang berperilaku baik, yang telah meninggalkan buah dari tindakannya akan mencapai kedamaian abadi! (Sebaliknya), mereka yang tidak bisa bersatu, yang tidak mantap ataupun tidak seimbang (batinnya), yang terdorong oleh nafsu keinginan dan terikat pada buah akibatnya, mereka akan terjerat!"

Makna mendalam dari bait ini adalah, bahwa seorang *karma yogi* - yaitu ia yang menekuni jalan tindakan, yang mempersembahkan buah perbuatannya kepada Master akan mencapai kedamaian abadi. (Sebaliknya) mereka yang tidak menekuni yoga, memiliki keinginan tak terbatas serta terikat pada buah akibatnya, maka ia pun akan terjerat. Namun walaupun begitu, apapun juga buah pahala yang diperoleh oleh seorang bhakta yang mempersembahkannya kepada Master, maka Alam Semesta akan mencurahkan karuniaNya kepada bhakta tersebut.

Pada saat Swami Amritananda pertama kali bertemu dengan Bhagavan Baba, usianya sudah 85 tahun. Saat melihatnya, Swami berkata, "Mari Amritam!"

Guru Swami Amritananda, Sri Ramana Maharshi adalah satu-satunya yang biasa memanggilnya dengan cara demikian. Bhagavan bukan hanya memberkati Amritananda, namun Beliau juga bertanya kepadanya tentang keikutsertaannya dalam Ganesh Yaga saat masih berusia tujuh tahun. Mendengar pertanyaan itu, Amritananda berkata, "Aku masih berusia tujuh tahun saat itu! Bagaimana Aku bisa layak memperoleh karunia untuk hal tersebut?"

Bhagavan lalu memberkatinya dengan *darshan* cemerlang dari Sri Ganesha di dalam diriNya dan menganugerahi Swami Amritananda atas pahala yang diperolehnya. Bhagavan juga menyembuhkannya dari penyakit asthma yang diderita oleh Amritananda akibat praktik Yoga yang salah.

Contoh lainnya adalah tentang Sri Panduranga Dixit, dimana ketika ia masih berada di dalam janin ibunya, Shirdi Sainath telah memberkahi *blessing* untuknya. Belakangan saat Dixit mendengar bahwa Sainath telah bereinkarnasi sebagai Sri Sathya Sai, ia bersama-sama dengan keluarganya pergi untuk mendapatkan *darshan* Swami. Ia mendapatkan rahmat karunia dari Swami melalui suaranya yang merdu. Kemanapun Swami memintanya pergi, ia akan berkunjung ke sana dan menyebarkan kemuliaan Sai!

Ia berkelana ke segenap (negara bagian) Maharashtra dan memukau banyak orang melalui *Nama-Sankirtan* dengan nyanyian merdu nan indah Sai Bhajan. Apapun juga pahala yang berhasil diakumulasi olehnya, Swami memberikan imbalan. Manakala kemalangan menimpa keluarga Dixit, Swami mencurahkan RahmatNya dan melindunginya, sehingga membuat hidup mereka ceria dan damai. Itulah Rahmat Swami yang secara khusus dicurahkan kepada Sri Panduranga Dixit!

Selanjutnya saya perlu juga membawa perhatian anda terhadap mukjizat indah lainnya. Ada sebuah puisi dalam (bahasa) marathi yang menyatakan, "Seseorang yang menjadi yatim piatu di dunia ini, maka ia mempunyai Tuhan di sampingnya! Bahkan langit yang tak mempunyai penopang, Beliau memikul bebannya!" Perasaan yang diekspresikan melalui syair ini sungguh benar sebab Tuhan adalah penopang segalanya. Beliau menopang semua yang meminta perlindungan kepadaNya.

Contoh yang paling mencerminkan adalah dari Bhagavan Sri Krishna, yang mengangkat Gunung Govardhana untuk menyelamatkan orang-orang ke Gokul. Kemarahan Batara Indra telah mengakibatkan hujan turun dengan amat deras. Ketika para penggembala Gokul datang menghampiri Sri Krishna untuk meminta pertolongan guna menyelamatkan mereka dan hewan ternak, Beliau mengangkat Gunung Govardhana di ujung jari kecilNya dan melindungi mereka semua. Bahkan Beliau menolak ketenaran dari tindakanNya yang mulia itu! Jadi Ia kemudian meminta kepada para penggembala Gokul untuk menopang gunung itu dengan batang-batang kayu. Jadi, ketika Tuhan mendukung para bhakta-bhaktaNya, bahkan Beliau tidak mau mengambil kredit (pamor) dari situ!

Ada begitu banyak bhakta-bhakta di seluruh dunia yang menjalani hidup yang nyaman hanya oleh karena dukungan dari Sri Sathya Sai. Berikut ini adalah sebuah kisah yang mengilustrasikan fakta tersebut. Pada tahun 1966, ada sepasang suami-istri yang hidup di Bombay bersama dengan kedua anaknya. Kehidupan mereka cukup sulit. Istri dari pasangan itu terlahir di dalam sebuah keluarga yang cukup saleh, namun setelah menikah, kondisi menjadi berubah. Ia harus menghadapi kehidupan yang sangat sulit.

Walaupun suaminya berpenghasilan cukup, namun seluruh income habis oleh saudara-saudaranya. Tidak ada tabungan sama sekali. Untuk menambah beban yang sudah ada, suaminya rupanya mengalami pembengkakan sejenis kista di bagian lehernya. Dalam waktu singkat, benjolan itu semakin bertambah besar dan berubah menjadi abses. Ketika mereka berkonsultasi ke dokter, diduga itu merupakan kanker. Dokter meminta istrinya untuk membersihkan luka dengan spirit (sejenis alkohol). Setelah dilakukan, benjolan itu pecah dan mulai berdarah. Istrinya lalu mengoleskan Udi Shirdi Sai di bagian luka, mengira bahwa hal itu bisa menjadi obat terbaik.

Oleh karena stress, kesehatan suaminya merosot lebih jauh dan mengalami serangan jantung. Sementara itu, seseorang memberitahu istrinya bahwa Shirdi Sai telah bereinkarnasi sebagai Sri Sathya Sai dan berdiam di Puttaparthi di Andhra Pradesh. Sang istri mendorong agar suaminya pergi ke sana. Ia setuju dan pergilah pasangan itu ke Puttaparthi.

Sehari setelah mereka tiba di Puttaparthi, Swami memanggil mereka untuk *interview*. Selama *interview*, Baba meminta pria itu untuk melepaskan baju dan rompinya. Lalu Swami mematerialisasikan Vibuthi. Dengan satu tangan, ia menggosok Vibuthi itu ke dada pria tersebut dan tangan yang satu lagi digosok ke bagian yang bengkak.

Swami tertawa dan berkata, "Siapa bilang kamu punya kanker atau serangan jantung? Kamu baik-baik saja!"

Pada saat mereka mendengar hal tersebut, pasangan itu menangis tersedu-sedu. Setiba kembali di Mumbai, mereka bertemu dengan dokter. Ia terkejut sekali melihat bahwa si pasien ini sudah sembuh secara dramatis. Setelah itu, pasangan ini secara rutin mulai berkunjung ke Puttaparthi setidaknya setahun sekali. Akan tetapi, kondisi finansial mereka masih belum juga stabil.

One year they did not have enough money to travel to Puttaparthi. They thought of an idea. They sold old newspapers that had piled up since two years and managed to procure enough funds to buy two return tickets. They left for Swami's *darshan*. This time also Swami blessed them with an interview. While He was giving instructions, Swami suddenly raised His right hand and stretched it for a moment and closed His fist. As He opened His palm, a photograph had manifested in it.

Ada sekali dalam satu tahun, mereka tak punya uang cukup untuk berpergian ke Puttaparthi. Mereka ada satu ide. Mereka menjual surat kabar lama yang sudah menumpuk sejak dua tahun dan berhasil mengumpulkan sejumlah uang untuk membeli dua tiket pulang pergi. Maka pergilah mereka untuk darshan Swami. Kali ini juga Swami memberi *interview* kepada mereka. Pada saat sedang memberikan instruksi, tiba-tiba tangan kanan Swami diangkat ke atas dan dijulurkan sejenak sembari menutup kepala tanganNya. Saat dibuka kembali, sebuah foto telah termanifestasi di atas tanganNya.

Swami memberi foto itu kepada si suami dan berkata, “Selalu bawa serta foto ini di dalam kantongmu. Jangan pernah terpisah dari badanmu!”

Lalu Swami berpaling ke istrinya dan berkata, “Kamu berasal dari keluarga yang taat, dan kamu sendiri juga rendah hati dan sabar! Aku senang dengan sikapmu itu! Aku memberkatimu dengan *Akhanda Sowbhagya!*”

Hal ini bisa dianggap sebagai berkah tertinggi untuk seorang wanita Hindu yang sudah menikah. Hal ini artinya suaminya akan mempunyai umur yang panjang. Setelah menerima Rahmat dan *blessing* Swami, pasangan ini kembali ke Mumbai dan menjalani rutinitas mereka seperti biasa.

Sesuai instruksi Swami, sang suami mulai membawa-bawa foto Baba di kantongnya setiap saat. Suatu hari, pria ini mengalami kecelakaan serius. Kepalanya terluka dan mulai berdarah cukup parah. Seseorang membawanya ke rumah sakit. Beruntunglah, luka itu hanya perlu dijahit. Pihak keluarga diberi informasi tentang hal ini. Semuanya kaget! Akan tetapi istrinya tetap tenang dan teguh. Ia mengoleskan Vibuthi Swami di dahi kepala suaminya. Dalam hati itu, ia hanya memohon *blessing* Swami, *Akhanda Sowbhagya!*

Setelah kondisi kesehatan suami mulai membaik, mereka pergi untuk mendapatkan *darshan* Swami. Akan tetapi suaminya ada sedikit perasaan bersalah. Setibanya di Puttaparthi, Swami langsung memanggil mereka untuk *interview* dan menanyakan tentang kondisi mereka. Namun pria itu tidak berani menatap Swami. Ia berdiri dengan kepala tertunduk.

Swami memegang dagunya dan mengangkat kepalanya sambil bertanya, “Apakah kamu takut kalau kamu telah kehilangan foto itu? Apakah ia hilang saat kamu mengalami kecelakaan? Itulah yang kamu pikir bukan? Aku telah memberinya untuk perlindungan bagimu. Dan ia tidak hilang, sebab ia telah kembali kepadaKu setelah menyelamatkanmu!”

Swami membuka kepalan tanganNya dan foto yang sama ada di situ. Itulah Bhagavan!

Kita akan berjumpa kembali! Sai Ram!